

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Mushaf al-Qur'an

Kata Mushaf secara etimologi terambil dari akar huruf *ṣad*, *ha*, dan *fa'* yang diartikan sebagai lapangan atau luasnya sesuatu membentuk kalimat *ṣahīfah* yang mempunyai bentuk jamak *ṣahāif*, *ṣuhuf* atau *ṣuḥf* yang diartikan untuk mengimpun sesuatu.¹⁸ Kata *ṣuhuf* sendiri mempunyai makna lembaran-lembaran baik berbentuk kulit, kertas, atau papyrus.¹⁹ Sedangkan akar kata mushaf dari bentuk jamak *maṣāḥif* yang berarti kitab atau buku.²⁰ Selaras dengan itu, diambil dari bentukan baru bahasa Arab selatan dengan kata *ṣahafa* yang berarti menulis.²¹ Al-Qur'an juga menyebutkan kata *ṣuhuf* sebanyak 6 kali, yaitu Taha [20]: 133, an-Najm [53]: 36, Abasa [80]: 13, at-Takwir [81]: 10, al-A'la [87]: 18, 19.²² Dan jamak dari *ṣahāif* sebanyak 8 kali.²³

Adapun secara terminologi lazimnya dimengerti sebagai Kitab suci al-Qur'an dan sering disebut dengan 'al-Mushaf al-Syarif' yang mempunyai arti al-Qur'an yang mulia.²⁴ Diartikan sebagai lembaran-lembaran berjilid menjadi satu buku al-Qur'an layaknya telah dikenal semenjak zaman era Abu Bakar as-Shiddiq.²⁵ Jika ditinjau dalam sejarahnya, penyebutan pertama berawal dari kisah di tahun 12 H oleh sahabat Salim bin Ma'qil yang hidup pada zaman Abu Bakar. Melalui perkataannya, "Kami menyebutkannya di negara kami untuk naskah-naskah atau manuskrip al-Qur'an yang telah dikumpulkan menjadi satu

¹⁸ Muhamad bin Mukrim Ibnu Mandzur al-Misri, *Lisan Al-'Arab* (Beirut: Dar Shadir, 1999), 186.

¹⁹ Arizki Widianingrum, "Mushaf Hafalan Indonesia" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 34.

²⁰ Fadhal AR, *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia*, ed. Bafadhal (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Depag RI, 2005), xi.

²¹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Tangerang Selatan: PT.Pustaka Alvabet, 2019), 169.

²² Muhammad Fuad 'Abdul al-Baqi', *Al-Mu'jam Al-Mufaharas Li Alfazd Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Darul Fikri, 1994), 403.

²³ Leni Lestari, "Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam Dan Budaya Lokal," *At-Tibyan* 1, no. 1 (2016): 174.

²⁴ AR, *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia*, xi.

²⁵ Nashih, *Sejarah & Karakteristik Mushaf Pojok Menara Kudus*, 10.

bundelan.”²⁶ Dari pernyataan sahabat Salim memberikan inspirasi kepada Abu Bakar dalam menamai naskah-naskah yang telah terkumpulkan saat itu.

Hanya saja di dalam beberapa riwayat dijelaskan, al-Qur’an yang ditulis pada masa Abu Bakar as-Shiddiq diberi nama ‘al-Mushaf al-Syarif’ atau yang berarti kumpulan naskah yang mulia dan lebih dikenal dengan istilah *al-Ṣuḥuf*; sedangkan al-Qur’an yang ditulis pada masa Utsman bin Affan lebih dikenal dengan nama *al-Muṣḥaf*. Kegiatan pengimpunan naskah al-Qur’an tersebut dilakukan sebanyak 3 kali adanya dalam sejarah.²⁷

Sedangkan para ulama’ mendefinisikan Mushaf sebagaimana pendapat Al-Qalyubi bahwa mushaf merupakan ketidakharusan seluruh ayat yang berada di dalam al-Qur’an, akan tetapi jika terdapat ayat satu *hizb* termasuk dinamakan mushaf.²⁸ Berbeda halnya dengan pendapat Ibnu Habib, ia menjelaskan bahwa mushaf merupakan seluruh ayat al-Qur’an, atau satu juz, atau satu lembar yang tertulis di atasnya bagian dari ayat al-Qur’an baik tertulis pada batu (lauh) atau sebagainya.²⁹

Dapat disimpulkan dari segi etimologi, terminologi maupun segi sejarahnya ulama’ sepakat bahwa Mushaf merupakan naskah kuno berupa kitab suci al-Qur’an yang masih berupa lembaran dan ditulis dengan bantuan alat tulis kulit, batu, papan, dan material lainnya yang dikumpulkan menjadi satu dalam kurun waktu 23 tahun pada akhir kehidupan Nabi Muhammad SAW hingga para sahabat.

2. Sejarah Penulisan Mushaf al-Qur’an

Pemeliharaan mushaf al-Qur’an melalui kodifikasi dari masa ke masa memiliki sejarah penting. Dalam klasifikasinya menurut Arthur Jeffery peyuntingan kitab lama pada mushaf dibagi menjadi dua bagian, yaitu mushaf primer dan sekunder.³⁰ Mushaf primer yang di maksud adalah mushaf yang dikumpulkan secara pribadi oleh sejumlah sahabat Nabi, dimana tercatat ada 15

²⁶ Lestari, “Mushaf Al-Qur’an Nusantara: Perpaduan Islam Dan Budaya Lokal,” 174.

²⁷ Nashiih, *Sejarah & Karakteristik Mushaf Pojok Menara Kudus*, 10.

²⁸ Syihabuddin Ahmad bin Ahmad bin Salamah al-Qaliyubi and ‘Amirah, *Hasyiyah Qalyubi Wa Umairah ‘ala Syarh Al-Mahalli ‘Ala Minhaj Al-Thalibin*, Juz 1 (Kairo: Al-Masyhad Al-Husaini, 1456), 35.

²⁹ Muhammad bin Ahmad bin ‘Arofah Ad-Dasuqi, *Hasyiyah Ad-Dasuqi ‘Ala Umm Al-Barahin* (Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah, 1419), 125.

³⁰ Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur’an*, 174. Lihat juga Athur Jeffry, *Materials for the History of the Text of the Qur’an* (Leiden: E.J. Brill, 1937), 9.

mushaf dimulai mushaf Salim ibn Ma'qil hingga Mushaf Anas ibn Malik. Sedangkan mushaf sekunder merupakan mushaf yang bergantung kepada mushaf primer, dimana terdiri dari 13 mushaf dimulai dari Mushaf al-Qama ibn Qais sampai Mushaf Ja'far al-Shidiq.³¹

Imam al-Hakim dalam kitabnya *al-Mustadrak* menyatakan bahwa penghimpunan al-Qur'an dilakukan dalam tiga tahapan.³² Sebagaimana dirangkum dalam periodisasi penulisan mushaf dari masa ke masa terdapat empat tahapan sebagai berikut:

1. Periode Nabi Muhammad SAW

Periode awal dimana wahyu turun secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun, yang mana dalam kronologi pewahyuan Makkiah maupun Madaniyah. Dari periode Makkiah mengisyaratkan prekaman wahyu secara tertulis.³³ Maka, masa ini mengupayakan dalam pemeliharaan al-Qur'an yang pada mulanya berbentuk hafalan sampai kurun waktu selama 23 tahun lamanya. Rasulullah SAW mengajarkan dan mendengarkan ayat yang diterima kepada sahabat secara lisan.

Meskipun demikian, bukan berarti menjadikan Rasulullah SAW luput akan pentingnya baca-tulis. Telah terbukti pada saat wahyu turun, Rasulullah SAW secara rutin memanggil para penulis untuk menuliskan wahyu tersebut. Bahkan tercatat tidak kurang dari enam puluh lima sahabat yang bertindak sebagai penulis wahyu, termasuk Zaid bin Tsabit.³⁴ Bermula dari diutusnya empat sekretaris Rasulullah SAW setelah hijrah ke Madinah, hingga tiga empat nama sahabat sekaligus yang ditugaskan mencatat wahyu.³⁵

Rasulullah SAW menitahkan dalam penempatan bagian al-Qur'an yang baru diwahyukan kepada para sahabat dengan dilakukan atas petunjuk yang bersifat *tauqifi* (arahan langsung dari Allah swt).³⁶ Dapat dikatakan dari kebiasaan Rasulullah

³¹ Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, 174–75.

³² Jalal al-Din Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Resalah Publishers, 2008), 129.

³³ Kronologi pewahyuan disumberkan pada tiga periwayat, dari Ibnu Abbas, manuskrip Umar Ibnu Muhammad Ibnu Abd al-Kafi (Abad ke-15), dan riwayat Ikrimah dan Husain Ibn Abi al-Hasan. Lihat Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: PT.Pustaka alvabet, 2019), 93&144.

³⁴ Widianingrum, "Mushaf Hafalan Indonesia," 22.

³⁵ Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, 145.

³⁶ Amal, 145.

SAW bahwa pada masa ini budaya penulisan al-Qur'an sudah dilakukan bahkan al-Qur'an pun telah sempurna walaupun belum ada upaya mengkodifikasikannya hanya masih berupa lembaran-lembaran seperti di kulit binatang, pelepah kurma, kepingan tulang, dan kayu yang diletakkan dipunggung onta.

Adapun az-Zarqani berkata: "Rasulullah memberi petunjuk kepada mereka letak ayat atau surat yang harus ditulis. Sehingga mereka menuliskannya pada apa saja yang digunakan untuk menulis seperti pelepah daun kurma, batu-batu, daun, kulit binatang, dan tulang-tulang. Kemudian semua yang sudah ditulis dikumpulkan di rumah Rasulullah SAW, sehingga ketika Rasulullah SAW wafat al-Qur'an telah terkumpul seperti itu adanya."

Keadaan yang belum memungkinkan untuk mengkodifikasikan al-Qur'an, meskipun secara keseluruhan wahyu tersebut telah tertulis. *Petama*, wahyu masih proses turun berangsur-angsur dan terkadang ayat yang turun berikut menghapus ayat sebelumnya. *Kedua*, belum ada kebutuhan mendesak untuk melakukan upaya tersebut. Sebab, para *hufaz* masih banyak, tidak adanya fitnah perselisihan tentang perdebatan bahasa, dan sarana tulis masih sulit sehingga kodifikasi dengan cara menghafal menjadi kunci utama masa itu. *Ketiga*, diantara ayat dan surat masih berada dalam lembaran terpisah dalam tujuh huruf, belum dikumpulkan secara tertib dalam satu huruf. Bahkan susunan tertib ayat dan surat al-Qur'an tidak menurut nuzulnya, tetapi dituliskan sesuai dengan petunjuk Nabi.

Dalam kitab *Al-Itsqan fī 'ulumil al-Qur'an* dijelaskan dalam riwayat Imam Hakim yang berdasarkan Imam Bukhari dan Muslim dari Zaid bin Tsabit yang mengatakan, "*Kami pernah berada di sisi Rasulullah saw. dan menulis al-Qur'an di kulit-kulit.*"³⁷ Dari pernyataan tersebut membenarkan bahwa adanya penulisan di zaman Rasulullah SAW, akan tetapi belum dihimpun satu mushaf dan belum terangkai surat per surat secara berurutan.

Diantara faktor yang mendorong penulisan al-Qur'an pada masa ini adalah:

- a. Mem-*back up* hafalan yang telah dilakukan oleh Nabi dan para sahabat.

³⁷ Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, 129.

- b. Mempresentasikan wahyu dengan cara yang paling sempurna, karena bertolak dari hafalan ada kalanya luput dari hafalan dan sebagian dari mereka wafat.

Kegiatan yang mengemuka ketika masa Rasulullah SAW adalah menghafal al-Qur'an. Upaya menghafal sampai-sampai mayoritas sahabat hafal al-Qur'an. Hal ini seperti yang ditulis oleh Ali as-Sabuni dalam kitabnya *at-Tibyān fī 'Ulum al-Qur'an*, berdasar atas suatu riwayat, memperkirakan para sahabat yang hafal al-Qur'an berjumlah 140 orang.³⁸

2. Periode Abu Bakar as-Shidiq

Setelah berakhir proses turunnya wahyu dengan wafatnya Nabi, maka Allah SWT mengilhamkan penulisan mushaf secara lengkap kepada Khulafa ar-Rasyidin sesuai janji-Nya tentang jaminan pemeliharannya. Hal ini kali pertama dilakukan pada masa Abu Bakar sebagai orang yang memerintahkan pengumpulan dalam kapasitas sebagai penguasa atas pertimbangan usulan Umar bin Khattab.³⁹

Peperangan menjadikan keprihatinan beberapa sahabat terutama Umar bin Khattab. Usulan Umar didasari atas kekhawatiran bahwa al-Qur'an akan berangsur-angsur hilang jika hanya dihafal saja lantaran para penghafalnya semakin berkurang.⁴⁰ Akan tetapi disebutkan hal yang berbeda dalam riwayat az-Zuhri menurutnya, bahwa Abu Bakarlah yang justru mencemaskan akan musnahnya sejumlah *hufaz*.⁴¹

Terdapat dalam riwayat al-Bukhori dalam shahihnya, dari Zaid bin Tsabit radliallahu 'anhu berkata: "Abu Bakar mengirim para korban perang Yamamah kepadaku, dan ternyata Umar bin Khattab ada di sisinya. Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya Umar mendatangkiku dan berkata, 'mayoritas korban perang Yamamah adalah para penghafal al-Qur'an. Dengan gugurnya mayoritas penghafal al-Qur'an, maka aku khawatir seberapa besar al-Qur'an juga akan hilang. Maka

³⁸ Muhammad Ali Shabuni, *At-Tibyān Fi Ulum Al-Qur'an* (Pakistan: Al-Bushra, 2011), 76.

³⁹ Dalam periodisasi Abu Bakar dikabarkan dalam beberapa riwayat, setelah wafatnya Nabi saw. kumpulan al-Qur'an digarap oleh Salim bin Ma'qil dan penamaan *mushaf* bersumber darinya. Manna Khalil Al-Qathtan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj. Mudza (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), 188. Lihat juga Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, 154.

⁴⁰ Nur Faizah, *Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta Barat: CV. Artha Rivera, 2008), 162.

⁴¹ Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, 158.

aku akan berpendapat, sebaiknya Anda segera memerintahkan guna melakukan dokumentasi al-Qur'an.' Maka aku pun berkata kepada Umar, 'Bagaimana kamu akan melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW?' Umar menjawab, 'Perkara ini, demi Allah adalah ide yang baik.' Umar selalu membujukku hingga Allah memberikan kelapangan dadaku, dan akhirnya aku sependapat dengan Umar." Zaid pun berkata, Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya kamu adalah seorang pemuda yang cerdas, kami sama sekali tidak curiga sedikit pun padamu. Dan sungguh, kamulah yang telah menulis wahyu untuk Rasulullah SAW. Karena itu, telusurilah al-Qur'an dan kumpulkanlah." Zaid berkata: "Demi Allah, sekiranya mereka memerintahkanku untuk memindahkan gunung, niscaya hal itu tidaklah lebih berat daripada apa yang mereka perintahkan padaku, yakni dokumentasi al-Qur'an." Zaid bertanya: "Bagaimana kalian melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW?" Ia menjawab, "Demi Allah, itu adalah kebaikan."

Abu Bakar terus membujukku, hingga Allah memberikan kelapangan dadaku, sebagaimana Abu Bakar dan Umar. Maka aku pun menelusuri al-Qur'an, mengumpulkannya dari tulang-tulang, kulit-kulit, dan dari hafalan para *hufaz*. Dan akhirnya aku mendapatkan bagian akhir dari surat at-Taubah bersama Abu Khuzainah Al-Anshari, yang aku tidak mendapatkannya pada seorang pun selainnya. Yakni ayat:

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang pesuruh (seorang dan menderita kesukaran, lagi sangat berkehendak untuk kebaikanmu. "Dia itu sangat pengasih dan sangat penyayang terhadap para mu'min. Maka jika mereka berpaling, maka katakanlah (Ya Muhammad); Tuhan mencukupi bagi diriku. Tak ada Tuhan melainkan Dia, kepadanya aku menyerahkan diri dan Dia-lah Tuhan yang mempunyai 'arasy yang besar." (QS. At-Taubah: 128-129)⁴²

Pengumpulan mushaf al-Qur'an pada masa ini bertujuan untuk menjaga kesempurnaan dan keotentikkan al-Qur'an agar tidak ada sedikitpun yang hilang. Menjadi alasan dalam penulisan al-Qur'an Zaid bin Tsabit berpegang pada ayat yang dituliskannya dihadapan Rasulullah SAW. Ia juga sangat teliti

⁴² Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002).no.4603.

dan selektif, sehingga ia tidak menerima ayat al-Qur'an yang ditulis melainkan disaksikan oleh dua orang saksi.

Zaid bin Tsabit menyelesaikan tugasnya dalam menghimpun al-Qur'an dalam rentang waktu kurang lebih sekitar 1 tahun, antara setelah terjadinya Perang Yamamah hingga menjelang Khalifah Abu Bakar wafat. Hasil kerja tersebut terlihat Zaid sangat teliti yang nampak dari identifikasi Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah dalam *Madkhal Dirasat al-Qur'an al-Karim* sebagai berikut:⁴³

1. Dia hanya menulis ayat al-Qur'an yang telah disepakati mutawahir riwayatnya.
2. Mencakup semua ayat al-Qur'an yang tidak *mansukh at-tilawah*.
3. Membuang segala tulisan yang tidak termasuk bagian dari ayat al-Qur'an.
4. Tulisannya mencakup *al-ahruf al-sab'ah* sebagaimana al-Qur'an itu diturunkan.
5. Susunan ayatnya seperti yang dapat kita baca pada ayat-ayat yang tersusun dalam al-Qur'an sekarang ini.

Maka dengan usaha badan ini terkumpul al-Qur'an dalam shuhuf berupa lembaran-lembaran kertas. Adapun riwayat yang menyebutkan, bahwa dalam keterangannya al-Qur'an terdiri dari shuhuf-shuhuf berupa lembaran-lembaran kulit dan pelepah kurma. Inilah pengumpuln pertama.⁴⁴

3. Periode Umar bin Khattab

Sebelum kepercayaan diberikan kepada Umar bin Khattab oleh Abu Bakar, dibalik kekuasaan Umar diwarnai pengembangan al-Qur'an secara pesat melintasi semenanjung Arab. Beliau mengutus sekurang-kurangnya sepuluh sahabat ke Basrah guna mengajarkan al-Qur'an, demikian pula ia mengutus Ibnu Mas'ud ke Kuffah.⁴⁵

Dalam catatan berita sejarah pengenalan ajaran al-Qur'an di Suriah, Umar memilih tiga orang sahabat yang masing-masing terdiri dari Mu'adz, Ubadah, dan Abu Darda. Ketiganya diminta untuk melanjutkan ke Hims sampai mencapai tujuan. Saat penduduk setempat merasa puas dengan tugasnya di Hims, Abu Darda meneruskan perjalanan ke

⁴³ Faizah, *Sejarah Al-Qur'an*, 164–65.

⁴⁴ Faizah, 100.

⁴⁵ Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an Dari Wahyu Sampai Komplekasi* (Jakarta: Gema Insani, 2014), 85.

Damaskus, sedangkan Mu'adz ke Palestina dengan meninggalkan Ubadah di belakang.⁴⁶

Segala upaya Umar terus dilakukan dalam mengemban penjagaan al-Qur'an. Pada akhir 23 Hijriyyah terjadi penikaman oleh Abu Lu'lua (seorang hamba sahaya Kristen dari Persia). Setelah kejadian tersebut, Umar menolak menunjuk seorang khalifah dan membiarkan kepada masyarakat pada hak pilihnya, di samping itu shuhuf diamankan kepada Hafshah (istri Rasulullah SAW).

Dalam riwayat Ibnu Abu Dawud mengungkapkan:

Umar Ibn Khaththab memutuskan mengumpulkan al-Qur'an. Ia berdiri di tengah masyarakat dan berkata: "*Barang siapa yang menerima bagian al-Qur'an apapun langsung dari Rasulullah, bawalah kepada kami.*" Mereka telah menulis yang mereka dengar dari Rasulullah SAW di atas lembaran-lembaran, luh-luh, dan pelepah kurma. Umar tidaklah menerima satupun dari seseorang hingga dua orang menyaksikan (kebenarannya). Tetapi ia terbunuh di tengah pengumpulannya. Lalu Utsman bin Affan bergerak untuk mengumpulkannya dan berkata: "*Barang siapa yang memiliki sesuatu dari kitab Allah, bawalah kepada kami.*"⁴⁷

4. Periode Utsman bin Affan

Setelah Umar bin Khattab wafat, jabatan kekhilafahan diambil alih oleh Utsman bin Affan. Pada masa ini dunia mengalami perkembangan khususnya yang berhubungan dengan al-Qur'an. Beliau berinisiatif untuk menyalin kembali al-Qur'an tepatnya pada akhir ke-24 H dan awal ke-25 H. Kodifikasi dilakukan dimana sama halnya di masa Abu Bakar. Akan tetapi perbedaan kodifikasi ini bukan perihal tercecernya lembaran, melainkan menyalin mushaf dalam rangka untuk menyeragamkan bacaan.

Imam Hakim menyatakan, periode penertiban surat-surat pada masa Utsman bin Affan dalam rangka terdapatnya perbedaan *Qira'ah*. singkat cerita, Utsman mengutus orang untuk menemui Hafshah untuk mengirimkan naskah aslinya kepada Utsman, kemudian Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin 'Ash, dan Abdur

⁴⁶ Al-A'zami, 85–86.

⁴⁷ Abu Bakr Abdullah Ibn Abi Dawud, *Kitab Al-Mashahif*, ed. Athur Jeffry (Mesir: al-Mathba'ah al-Rahmaniyah, n.d.), 10.

Rahman bin Harits bin Hisyam untuk menulis kembali mushaf yang asli ke dalam bentuk beberapa mushaf.⁴⁸

Semenjak saat itu sejarah mencatat, hasil kodifikasi pada masa Utsman ini sangatlah efektif dalam mengikat persatuan umat Islam ranah standarisasi teks al-Qur'an. Dari sinilah, terlahir model dan metode yang dinamakan dengan *Rasm 'Usmāni* tentunya hal yang terbilang berbeda, karena terdapat kaidah-kaidah tertentu di dalamnya. Hal ini didasari atas usulan Huzaifah Ibnu al-Yamani dan ditindaklanjuti oleh Utsman untuk segera mengambil langkah.⁴⁹

Setelah selesai melakukan kodifikasi dalam penyalinan al-Qur'an dan dinamainya dengan Mushaf Utsmani, sejumlah salinan dikirimkan ke berbagai wilayah kota, seperti satu Mushaf yang disimpan di Madinah, dan tiga salinan dikirim ke Kufah, Bashrah, dan Damaskus.⁵⁰ Demikian, seluruh umat Islam dipenjurur dunia tidak perlu lagi mempermasalahkan perbedaan cara baca al-Qur'an karena telah diseragamkan.

3. Pencetakan Mushaf al-Qur'an di Indonesia

Pada mulanya, setelah al-Qur'an disebarluaskan melalui penyalinan di berbagai dunia yang mana dapat dikatakan tidak dapat dihindarkan dari adanya penyalinan maupun jual beli mushaf, melihat perluasan wilayah Islam semakin bertambah. Memenuhi kebutuhan praktis tersebut tradisi penyalinan lambat laun mengubah banyak sejarah dunia, terdapat dua penemuan besar yakni penemuan kertas dan mesin cetak.

1. Penemuan Kertas

Pada pertengahan abad ke-8 Masehi di Samarkand Islam mengenal kertas untuk pertama kali nya setelah perang Talas sekitar tahun 751. Kaum muslim berhasil menawan beberapa orang Cina yang telah professional dalam bidang pembuatan kertas.

Tetapi proses pembuatan kertas yang diperkenalkan oleh orang-orang Cina tidak dapat dilanjutkan lantaran tidak terdapat kulit pohon Murbei. Para sarjana muslim menemukan inovasi dan terobosan baru untuk menggantikan kulit pohon

⁴⁸ Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, 133–34.

⁴⁹ Riwayat dari Ibn Syihab al-Zuhri dari Anas Ibn Malik. Lihat Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, 218.

⁵⁰ Amal, 225.

Murbei dengan linen, kapas dan serat-serat pohon dengan menambahkan pemutih dan sedikit bahan kimia.⁵¹

2. Penemuan Mesin Cetak

Penemuan pertama mesin cetak terbuat dari campuran timbal, timah, dan antimonium untuk setiap huruf abjad yang dibuat oleh Johannes Gensfleisch di tahun 1440 M. Tidak lama setelah itu, pada tahun 1465 M muncul di Roma dengan mesin yang sama. Lalu secara berkala muncul di Paris tahun 1470 M, di Barcelona 1471 M dan di Inggris tahun 1474 M.⁵² Semenjak itulah Mushaf al-Qur'an dibumikan dengan pengadaan penyalinan maupun pencetakan.

Beberapa hasil pencetakan mushaf al-Qur'an, diantaranya: mushaf Venice, mushaf Hamburg, mushaf St. Petersburg, mushaf Cetakan Ottoman dan setelahnya, mushaf Leipzig, mushaf Cetakan Mesir, mushaf Sa'id Nursi, mushaf Cetakan Madinah (Mushaf Raja Faahd), dan tidak luput dengan Mushaf al-Qur'an Indonesia.

Menurut Lestari, pada tahun 1930-an di Indonesia terdapat tiga penerbit pelopor percetakan, diantaranya Salim nabhan Surabaya, Abdullah Afif Cirebon, dan Ma'tabah Islamiyyah Bukittinggi.⁵³ Akan tetapi jauh sebelumnya sekitar abad ke-13 percetakan mushaf al-Qur'an marak di Indonesia dengan penyalinan yang masih bersifat tradisional.⁵⁴ Kemudian disusul oleh penerbit al-Ma'arif Bandung pada tahun 1984.

Tak menutup kemungkinan perkembangan terus digencarkan karena banyaknya orang berlomba dalam mengkaji al-Qur'an, di tahun berikutnya pada 1950-an tepatnya 18 April 1956 Bir & Company mencetak sebuah mushaf dengan tanda tashih dari *Jam'iyah al-Qurrā wa al-Huffāz* (perkumpulan para pembaca dan penghafal al-Qur'an).⁵⁵ Berbeda halnya di Jawa Tengah terdapat

⁵¹ Hamam Faizin, *Sejarah Pencetakan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Era Baru Pressindo, 2012), 89.

⁵² Nashiih, *Sejarah & Karakteristik Mushaf Pojok Menara Kudus*, 46.

⁵³ Imam Arif, "Potret Mushaf Kontemporer Di Indonesia," *Jurnal Suhuf* 13, no. 2 (2020): 405.

⁵⁴ Faizin, *Sejarah Pencetakan Al-Qur'an*, 144.

⁵⁵ Akbar, "Pencetakan Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia," 277–78.

percetakan tertua yaitu Menara Kudus yang mencetak Mushaf al-Qur'an Pojok Menara Kudus.⁵⁶

Hingga dasawarsa pada era 1990-an muncul sejumlah penerbit, diantaranya CV. Lumbung ilmu Surabaya, Citra Karisma, dan banyaknya penerbit mushaf yang muncul di era tersebut. Pada tahun 2000-2020 teruslah berkembang percetakan yang mewarnai disekitar kita, seperti halnya PT. Buya Barokah berdiri di tahun 2002,⁵⁷ dan disusul percetakan penerbit lainnya, seperti CV. Karisma, percetakan Syamil al-Qur'an, PT. Sygma Examedia, penerbit Madina al-Qur'an, dan penerbit Cordoba.⁵⁸

Kendati pun, pemerintah turut andil dalam pengawasan pencetakan dan peredaran mushaf al-Qur'an di Indonesia. Mulai dari peraturan Kementerian Agama mengenai Peraturan Menteri Agama Nomor 1 tahun 1957 tentang pengawasan terhadap penerbitan dan pemasukan al-Qur'an hingga peraturan mengenai Keputusan Menteri Agama Nomor 7 tahun 1984 tentang penggunaan Mushaf al-Qur'an Standar sebagai pedoman dalam mentashih al-Qur'an.⁵⁹

Perihal pemberian surat tanda tashih dalam al-Qur'an merupakan kebijakan yang mana setiap akan terbitnya al-Qur'an dengan dipantau dan dikaji kembali sebelum dicetak untuk mendapatkan sertifikat 'layak cetak' atau transkripsi tashih,⁶⁰ memerlukan beberapa aspek di dalamnya, diantaranya *Rasm*, *Qirāat*, *Nuzulul*, *Dabth* (tanda titik, *waqf* atau tanda-tanda dalam al-Qur'an), segi terjemahan, nomor surat, nomor ayat, juz, nama surat, ketelitian dan komitmen.

Singkat kata, perkembangan percetakan mushaf al-Qur'an di Indonesia yang telah terlihat dalam sejarahnya merupakan respon atas proses antara kecanggihan teknologi yang berbeda-beda di setiap masa dan pemenuhan masyarakat sesuai selernya.⁶¹ Selanjutnya, terlahir dalam berbagai

⁵⁶ Pencetakan al-Qur'an penerbit Menara Kudus diindikasi Ali Akbar dalam pernyataannya bahwa penerbit Menara Kudus mencetak mushaf setelah penerbit Toha Putra Semarang. Tidak menyebutkan tahun secara pasti. Lihat Akbar, 278.

⁵⁷ Penelusuran lebih lanjut akan dibahas pada bab IV.

⁵⁸ Arif, "Potret Mushaf Kontemporer Di Indonesia," 412–16.

⁵⁹ Arif, 405.

⁶⁰ Abdul Kholiq Hasan and Hikmatul Jazila Daroini, "Tanda Tashih Dan Industrialisasi Mushaf Al-Qur'an," *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam* 21, no. 2 (n.d.): 262.

⁶¹ Arif, "Potret Mushaf Kontemporer Di Indonesia," 421–22.

macam jenis mushaf yang beredar dan dikenal oleh masyarakat Indonesia.

Pertama, Mushaf Bombay. Mushaf ini dalam keterangan Ali Akbar bahwa dapat dominan di Indonesia karena diperjualbelikan oleh para pedagang yang masuk ke Indonesia pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, ciri huruf yang tebal dan tanda waqaf yang cukup banyak dengan mengacu standar *uṣmani*.⁶² *Kedua*, Mushaf Turki dan Mesir. Mushaf yang didapatkan dalam pelaksanaan ibadah haji pada akhir abad ke-19. Dimana terkenal dengan tulisan indah dan ditulis agak tipis, bertanda waqaf yang cukup banyak, dan setiap halaman di akhiri penghabisan ayat ‘ayat pojok’. *Ketiga*, Mushaf Bahriyah. Penamaan ‘Bahriyah’ diambilkan dari percetakan milik angkatan laut kesultanan *uṣmaniyah* dengan nama *matba’ah bariyah*.⁶³ Standar Bahriyah mengacu pada Mushaf Bahriyah terbitan Turki sebagaimana digunakan untuk para penghafal al-Qur’an dengan menggunakan *rasm* campuran.⁶⁴ *Keempat*, Mushaf Standar Indonesia. Mushaf yang melalui proses pembakuan tulisan saat sebelum proses percetakan. Mushaf ini terdiri dari beberapa mushaf yang telah disebutkan, seperti Mushaf Turki, Mushaf Bahriyah. Jika diuraikan lebih rinci potret Mushaf Standar Indonesia terdapat Mushaf berstandar Braille yang dipergunakan oleh para tunanetera.⁶⁵

4. Aspek Karakteristik Mushaf al-Qur’an

Mushaf al-Qur’an yang telah tercetak melalui percetakan hingga beredar ke tangan kita terdapat aspek utama yang menjadi pokok yang perlu diperhatikan seseorang dalam mengkajinya, utamanya para pentashih al-Qur’an. Menurut Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an setidaknya terdapat enam pokok, diantaranya *rasm* (batang tubuh ayat), *syakl* (harakat), *ḍabth* (tanda), *al-Waqf*

⁶² Musthopa and dkk, “Jejak Mushaf Al-Qur’an Bombay Di Indonesia,” 181.

⁶³ Widianingrum, “Mushaf Hafalan Indonesia,” 37.

⁶⁴ Musthopa and Madzkur, “Mushaf Bahriyah: Sejarah Dan Eksistensinya Di Indonesia,” 249.

⁶⁵ Nashiih, *Sejarah & Karakteristik Mushaf Pojok Menara Kudus*, 84. Lihat juga Widianingrum, “Mushaf Hafalan Indonesia,” 38.

wa al-Ibtidā' (tanda waqf dan ibtida'), '*addu wa al-ay* (jumlah ayat), *adadu as-sajadat*.⁶⁶

Selain itu, beberapa mushaf menuliskan aspek-aspek karakteristik yang terdapat di dalamnya. Seperti Mushaf al-Qur'an Damsyiq (Damaskus) terdapat beberapa aspek yang dituliskan di dalam mushaf tersebut yaitu aspek *rasm*, '*alamat waqf* (tanda waqf), *Qiraāh* yang menganut pada imam Hafsh 'an Ashim, dan '*addu wa al-ay* (jumlah ayat).⁶⁷ Begitupun Mushaf Madinah terdapat rincian aspek yang menjadi karakteristiknya yaitu *rasm*, *Qirāah*, *makki madani*, '*alamat waqf*, *syakl* (harakat), *ḍabth* (tanda), '*addu wa al-ay* (jumlah ayat), *adadu as-sajadat*.⁶⁸

Sedangkan Mushaf Standar Indonesia mempunyai karakteristik yang tidak jauh berbeda diantara keduanya. Adapun perincian dari karakteristik yang dimiliki Mushaf Standar Indonesia sebagaimana dalam pedoman pentashihan:

- a. Pembagian al-Qur'an (*Tahzibul Qur'an*) yang terdiri dari *manzil* (pembagian al-Qur'an ke dalam 7 bagian), juz (ke dalam 30 juz), *hizb* (ke dalam 60 bagian), *ruku'* (ع).⁶⁹ Salah satunya pembagian yang pada umumnya terdapat dalam aspek Mushaf al-Qur'an yang beredar sekarang.
- b. Nama-nama surah *makki* dan *madani*, jumlah ayat.⁷⁰
- c. Tanda-tanda baca, meliputi *fathah qā'imah* digunakan untuk bacaan dua harakat pada *ha' ḍamir (hi)*, *ḍammah maqlūbah* (terbalik) digunakan untuk bacaan dua harakat pada *ha' ḍamir (hū)*, sukun, *syiddah/tasydid*, tanda garis bergelombang digunakan bacaan *mad jāiz munfaṣil*, tanda garis lengkung tebal dengan garis yang ditarik ke bawah di awalnya digunakan bacaan *mad wajib*

⁶⁶ Bagus Purnomo, "Menyiapkan Naskah Akademik Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia," *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia*, July 6, 2017, <https://lajnah.kemenag.go.id/berita/222-menyiapkan-naskah-akademik-mushaf-al-qur-an-standar-indonesia>.

⁶⁷ Al-Ustadz Marwan Nuruddin, *Tafsir Wa Bayan Kalimat Al-Qur'an Al-Karim* (Damsyiq-Beirut: Dar al-Fajr al-Islami, 2002), Penutup.

⁶⁸ *Al-Qur'an Wa Tarjamah Ma'aniyah Illa Lughati Al-Indonisiy* (Madinah Al-Munawarah: Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mush-haf Asy Syarif, 1427), 1123–31.

⁶⁹ Kementerian Agama RI Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur'an* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), 2019), 1,2&6.

⁷⁰ Kementerian Agama RI Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 90.

muttaṣil, huruf *sin* kecil di atas huruf *ṣad*, *ṣifr mustaṭil* (bulatan kecil berbentuk lonjong) menunjukkan bahwa *alif* tersebut tidak dibaca ketika *waṣl* dan dibaca ketika *waqf*, *ṣifr muṣṭadir* (bulatan kecil berbentuk bulat), *sakṭah*, *isymām*, *tashīl*, *imālah*.⁷¹

- d. Tanda baca tajwid meliputi hukum nun sukun (*idhar halqi*, *idgām bigunnah*, *idgām bilāgunnah*, *iqlab*, *ikhfa' haqīqī*), *mad*.⁷²
- e. Tanda *waqf* yang digunakan berjumlah 6 macam maupun terdapatnya *al-Waqf wa al-Ibtidā'*.
- f. *Hamzah waṣal* dan pemberian harakat.⁷³
- g. Ayat-ayat sajadah, dimana di dalam mushaf terdapat simbol yang disesuaikan dengan masing-masing mushaf. Jumlah ayat sajadah terdapat 15 ayat di dalam mushaf al-Qur'an.⁷⁴

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang sejarah dan karakteristik al-Qur'an telah ada sebelumnya baik adanya kelebihan maupun kekurangan di dalamnya. Adanya penelitian terdahulu penulis jadikan sebagai acuan rujukan atau perbandingan penulis yang selaras terhadap penelitian ini, guna mendapatkan informasi yang berkaitan dengan landasan teori ilmiah. Penelitian terdahulu tersebut, diantaranya:

Imam Arif, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama RI, Jakarta. Jurnal Penelitian, "Potret Mushaf Kontemporer di Indonesia (Desain dan Jilidan)". Dalam hasil penelitian ini menyebutkan bahwa transformasi mushaf Indonesia dari masa ke masa guna menengok kembali khazanah budaya lokal dengan memperlihatkan perubahan pada design. Beredarnya keanekaragaman mushaf kontemporer yang memudahkan pengguna sesuai corak madzhab dari masing-masing mushaf. Kajian tersebut menaruh perhatian lebih pada Mushaf Standar Indonesia yang merupakan rujukan mushaf bagi penerbit mushaf di Indonesia.⁷⁵

Annas Zaenal Muttaqin. Skripsi, "Sejarah dan Rasm Mushaf al-Qur'an Pojok Menara Kudus". Dalam hasil penelitiannya disebutkan pembahasan sejarah perkembangan mushaf al-Qur'an di Indonesia

⁷¹ Kementerian Agama RI Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 103–5.

⁷² Kementerian Agama RI Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 106.

⁷³ Kementerian Agama RI Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 112.

⁷⁴ Kementerian Agama RI Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 114.

⁷⁵ Arif, "Potret Mushaf Kontemporer Di Indonesia."

berfokus pada Mushaf al-Qur'an Pojok Menara Kudus dalam segi *Rasm* nya. Dalam penyampaiannya bahwa mushaf tersebut menggunakan *Rasm* campuran yaitu *Rasm 'Uṣmani* dan *Rasm imlai*. Hal ini berpacu pada kaidah penulisan *Rasm 'Uṣmani* (*haẓf, ziyadah, hamz, badal, faṣl, waṣl*).⁷⁶

Arizki Widianingrum. Skripsi, "Mushaf Hafalan di Indonesia". Dalam hasil penelitiannya disebutkan perkembangan sejarah mushaf dari periode ke periode di Indonesia khususnya dalam kajian mushaf hafalan. Terdapat nama Mushaf al-Qur'an al-Karim yang merupakan Mushaf Pojok Menara Kudus menjadi tolok ukur sebagai mushaf hafalan pertama yang ada di Indonesia.⁷⁷

Muha Fadlulloh. Skripsi, "Penggunaan Tanda Waqaf *al-Waqf Wa al-Ibtidā'* Pada *Muṣḥaf al-Quddūs bi al-Rasm al-'Uṣmānī*". Dalam hasil penelitiannya disebutkan mengenai penggunaan tanda waqaf *al-Waqf Wa al-Ibtidā'* pada al-Qur'an al-Quddus dengan mengacu standarisasi tanda waqaf. Terdapat resepsi dalam penggunaan tanda waqaf *al-Waqf Wa al-Ibtidā'* yang disimbolkan dengan tanda anak panah dalam al-Qur'an al-Quddus yang berfungsi sebagai waqaf alternatif pada pembaca yang nafasnya pendek.⁷⁸

Ummu Zahra Rifka Irkhamna. Skripsi, "Perbandingan *Dhabth* Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Al-Quddus *Bi Al-Rasm Al-'Uṣmānī*". Dalam hasil penelitiannya disebutkan bahwa konsep bentuk *harakat, sukūn, dan syiddah* pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf al-Quddus *Bi Al-Rasm Al-'Uṣmānī* sama mengikuti gagasan Khalil bin Ahmad al-Farahidi. Sedangkan titik perbedaan pada konsep *mad* dan *hamzah* dalam tempat-tempat tertentu.⁷⁹

Fauzul Hakim. Skripsi, "Al-Qur'an Al-Quddus Sebagai Media Pembelajaran Tahsin Tilawah Untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VIII MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Gebog Kudus". Dalam hasil penelitiannya membahas tentang al-Qur'an al-Quddus sebagai media pembelajaran Tahsin tilawah untuk meningkatkan hafalan dalam mencapai tujuan

⁷⁶ Annas Zaenal Muttaqin, "Sejarah Dan Rasm Mushaf Al-Qur'an Pojok Menara Kudus" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

⁷⁷ Widianingrum, "Mushaf Hafalan Indonesia."

⁷⁸ Muha Fadlulloh, "Penggunaan Tanda Waqaf Al-Waqaf Wa Al-Ibtidā' Pada Mushaf Al-Quddus Bi Al-Rasm Al-'Uṣmani (Tinjauan Resepsi Al-Qur'an)" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

⁷⁹ Ummu Zahra Rifka Irkhamna, "Perbandingan *Dhabth* Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Al-Quddus Bi Rasm Al-'Uṣmani (Kajian Mushaf Perspektif Ilmu *Dhabth*)" (Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2020).

pembelajaran, praktis dan mudah dioperasikan. Melalui pembelajaran dengan media al-Qur'an al-Quddus dapat diterapkan pada masyarakat umum guna mencapai target pemahaman ilmu tajwid dan kaidah-kaidah membaca al-Qur'an.⁸⁰

Ahmad Nashih. Buku, "Sejarah&Karakteristik Mushaf Pojok Menara Kudus". Dalam buku ini disebutkan bahwa Mushaf Pojok Menara sebagai *icon* Mushaf Kudus yang merupakan Mushaf tertua di Jawa Tengah dari segi karakteristiknya maupun sejarah terlahirnya dari beberapa aspek. Mulai dari aspek tanda baca, harakat, penentuan nama dan status surah, tanda waqaf dan lainnya khususnya pada kaidah ilmu al-Qur'an yang membedakan dengan al-Qur'an lainnya hanya saja Mushaf ini telah mendapatkan tashih dari seorang pentashih al-Qur'annya sendiri yaitu K.H. M. Arwani Ammin, K.H. Hisyam Hayat, K.H. Sya'roni Ahmadi.⁸¹

Dari penelitian terdahulu di atas, memberikan perbedaan pada subjek yang diteliti dimana penelitian terdahulu fokus pada Mushaf Pojok Menara Kudus sedangkan penelitian ini fokus pada al-Qur'an al-Quddus, dimana fokus kajian penelitian belum ada sebelumnya. Akan tetapi kedua mushaf ini terdapat relasi yang mana al-Qur'an al-Quddus terlahir di daerah yang sama dan pencetus membunikan dari keluarga yang sama. Kemudian penelitian ini dimaksudkan sebagai wacana baru agar dapat diteliti selanjutnya.

C. Kerangka Berfikir

Berbicara tentang sejarah adalah sebuah runtutan asal-usul sesuatu yang akan dikaji mulai dari latar belakang, tujuan penulisan, macam-macam mushaf, maupun pihak-pihak yang terlibat dalam pembuatan mushaf tersebut, sebut saja kajian sejarah dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus *Bi Al-Rasm Al-'Utsmani*. Dalam penjagaan kemurnian al-Qur'an, mushaf ini berperan sebagai menjaga secara langsung melalui al-Qur'an berstandar *Utsmani* yang sempurna maupun penjagaan melalui penghafal al-Qur'an yang mana di dalam mushaf terdapat karakteristik yang menjadikan acuan dalam pembacaan secara benar.

Mushaf al-Qur'an al-Quddus *Bi Al-Rasm Al-'Utsmani* yang memiliki karakteristik yang terdapat di dalamnya memuat beberapa aspek. Adapun aspek-aspek penting yang perlu diperhatikan karena menjadi karakteristik yang dapat membedakan dengan Mushaf

⁸⁰ Hakim, "Al-Qur'an Al-Quddus Sebagai Media Pembelajaran Tahsin Tilawah Untuk Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VIII MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Gebog Kudus."

⁸¹ Nashih, *Sejarah & Karakteristik Mushaf Pojok Menara Kudus*.

lainnya, diantaranya tanda surah, ayat, juz dan halaman, tanda *hizb* dan ruku', *dhabth* dan tanda baca tertentu, tanda *waqf*, ayat sajdah, aspek *rasm* dalam mushaf al-Qur'an al-Quddus, dan catatan kaki berisikan bacaan tertentu baik dari tajwid maupun pelafalan. Karakteristik dapat diambil dengan meneliti isi Mushaf.

2.1 Skema Kerangka Berfikir

